

**PERHITUNGAN BIAYA PRODUK BERDASARKAN *ACTIVITY*  
*BASED COSTING* UNTUK MENENTUKAN BIAYA  
PRODUKSI PER UNIT PADA CV SARI AGUNG  
TULUNGAGUNG**

Marlena

Fakultas Ekonomi Universitas Tulungagung  
[cahayoe.n42@gmail.com](mailto:cahayoe.n42@gmail.com)

Abstrak

Obyek dari penelitian ini adalah biaya produksi per unit pada CV Sari Agung di Tulungagung. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran dalam menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) *System* untuk mengetahui efisiensi dari perhitungan biaya produk berdasarkan aktivitas dengan perhitungan biaya produk secara tradisional sebagai pembandingan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif yaitu suatu analisa yang menggambarkan serta menjelaskan keadaan perusahaan dengan menyajikan data yang berupa uraian kata dan data yang dapat diukur dengan angka kemudian dianalisa dengan cara melakukan perhitungan - perhitungan yang akurat untuk mendapatkan kesimpulan tentang suatu masalah.

Dalam sistem perhitungan biaya secara tradisional, alokasi biaya dapat didasarkan pada pemakaian bahan baku, jam kerja langsung dan jam mesin. Hal ini tidak menjadi masalah jika perusahaan menghasilkan produk sejenis. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan sistem pengalokasian biaya berdasarkan aktivitas. Dengan adanya informasi biaya berdasarkan aktivitas ini, manajemen dapat mengendalikan dan memantau pengorbanan sumber daya dalam berbagai aktivitas. Adapun sistem informasi akuntansi yang mencerminkan konsumsi sumber daya dalam berbagai aktivitas tersebut adalah dengan menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) *System*.

Berdasar penelitian diketahui bahwa perusahaan masih menggunakan sistem penghitungan biaya secara tradisional. Dimana belum ada pemisahan biaya-biaya produk sehingga biaya produk yang ditetapkan merupakan penghitungan secara global. Perhitungan dengan Sistem Tradisional menunjukkan bahwa biaya produk lisplank per Meter sebesar Rp. 18.250,- dan produk gypsum sebesar Rp. 10.500,-. Sedangkan penghitungan biaya berdasarkan kegiatan (ABC) menunjukkan bahwa biaya produk lisplank per Meter sebesar Rp. 18.529,- dan produk gypsum per Meter sebesar Rp. 10.180,-. Selisih biaya per Meter menggunakan Sistem Tradisional dan ABC untuk produk lisplank sebesar Rp. 279,- sedangkan untuk produk gypsum sebesar Rp.320,-

Kata Kunci : Perhitungan Biaya Produk, *Activity Based Costing*, Sistem Tradisional

*Abstract*

*The object of this study is the cost of production on the CV Sari Agung in Tulungagung. The purpose of this research is to give an overview in using Activity Based Costing System (ABC) to know the efficiency of product cost calculation based on activity with calculation of product cost traditionally as comparison.*

*The research method used is qualitative and quantitative is an analysis that describes and describes the state of the company by presenting data in the form of description of words and data that can be measured by numbers then analyzed by performing accurate calculations to get conclusions about the problem.*

*In traditional costing systems, cost allocations can be based on raw materials, direct working hours and machine hours. It does not matter if the company produces similar products. To address this issue, an activity-based costing system is required. With the cost of information based on this activity, management can control and monitor the sacrifices of resources in various activities. Accounting information system that reflects resource consumption in various activities is by using Activity Based Costing System (ABC).*

*Based on the result of research known that company still use traditional costing system. If there is no product cost separation so the cost of the product set is a global calculation. Calculation with Traditional System shows that the cost of product lisplank with meter size Rp. 18,250, - and gypsum products Rp. 10,500,-. While the calculation of activity-based cost (ABC) shows that the cost of product lisplank with meter size Rp. 18,529, - and gypsum product of Rp.10.180,-Difference between usage cost using Traditional System and ABC for product lisplank Rp. 279,- while for gypsum product Rp.320, -*

*Keywords: Product Cost Calculation, Activity Based Costing, Traditional System*

## **PENDAHULUAN**

Suatu perusahaan didirikan bertujuan untuk mendapatkan sejumlah kekayaan. Perusahaan merupakan satu kesatuan atau unit ekonomi yang bersifat komersial yang terdiri atas kumpulan kerjasama. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di jaman modern ini, perusahaan dituntut untuk lebih memiliki daya saing terhadap perusahaan lain yang memproduksi produk-produk yang sejenis.

Biaya produk merupakan informasi yang sangat penting sebagai dasar untuk pengambilan keputusan manajerial di suatu perusahaan. Keputusan untuk menetapkan harga jual dan bauran produk adalah hal-hal

yang bersifat kritikal dan strategik untuk organisasi dalam menghadapi persaingan di pasar. Biaya produk yang memiliki nilai strategik di perusahaan memberi implikasi bahwa biaya ini harus dapat diukur, dihitung, dan ditentukan dengan benar dan akurat.

Biaya produk diukur dan dihitung melalui sistem akuntansi biaya. Banyak perusahaan yang masih menggunakan sistem perhitungan biaya produk dengan konsep tradisional yang sebenarnya dirancang untuk menilai persediaan (*inventory*) dalam sistem akuntansi keuangan. Sistem perhitungan biaya produk tradisional memiliki keterbatasan dalam menghitung biaya-biaya tidak langsung yang dibebankan ke produk.

CV Sari Agung Tulungagung, merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang Industri Bahan Bangunan Cor Beton. Dalam menjalankan usahanya, pimpinan CV.Sari Agung Tulungagung dihadapkan pada permasalahan tingginya biaya produk atas produk yang dihasilkan. Perusahaan masih menggunakan sistem penghitungan biaya, di mana belum ada pemisahan biaya-biaya produk sehingga biaya produk yang ditetapkan merupakan penghitungan secara global. Manajemen perusahaan dalam beberapa tahun terakhir ini merasakan permasalahan ini karena sangat berdampak terhadap harga pokok produk-produk yang dihasilkan. Produk-produk yang dihasilkan perusahaan ini harus dapat bersaing dengan produk-produk sejenis yang banyak beredar di pasar saat ini. Manajemen perlu mengambil langkah mengembangkan produk yang dihasilkan dengan biaya yang seefisien mungkin agar laba yang diperoleh dapat maksimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah CV. Sari Agung Tulungagung menerapkan perhitungan biaya produk berdasarkan aktivitas?
2. Bagaimana kondisi laba pada saat menggunakan perhitungan sistem tradisional dan setelah melakukan perhitungan biaya produk berdasarkan aktivitas pada CV. Sari Agung Tulungagung?
3. Bagaimana mengefisiensi biaya produk sehingga diharapkan mendapatkan laba yang maksimal?

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pengertian Biaya**

Menurut Mulyadi dalam buku Akuntansi Biaya Edisi 5, biaya dalam arti luas adalah “Pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi dan mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu”( Mulyadi, 2001: 9).

Biaya merupakan suatu pengorbanan yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Dari selisih nilai barang atau jasa yang dihasilkan dengan nilai pengorbanan tersebut akan diperoleh laba. Besarnya laba akan menentukan perkembangan perusahaan, sehingga perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup dan memperluas perusahaan. Dengan demikian diharapkan kekayaan perusahaan akan meningkat.

### **Penggolongan Biaya**

Dalam buku Akuntansi Biaya Edisi 5, dijelaskan bahwa biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Secara umum penggolongan tersebut ditentukan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai sehingga biaya dapat digolongkan menurut :

1. Obyek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.
4. Perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaat.(Mulyadi:2001:14 )

### **Obyek Pengeluaran**

Penggolongan biaya berdasarkan obyek pengeluaran, yaitu dengan cara menentukan nama obyek pengeluaran yang merupakan dasar penggolongan biaya, misal, nama obyek pengeluaran adalah listrik, jadi semua pengeluaran yang berhubungan dengan listrik, disebut biaya listrik.

### **Fungsi Pokok Dalam Perusahaan**

Penggolongan menurut fungsi pokok dalam perusahaan, terdapat 3 ( tiga ) fungsi pokok, yaitu :

1. Biaya Produksi

Biaya Produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Yang termasuk dalam biaya produksi adalah biaya depresiasi mesin, biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya gaji karyawan baik yang langsung maupun tidak langsung yang berhubungan dengan proses produksi.

2. Biaya Pemasaran

Biaya Pemasaran merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Yang termasuk dalam biaya pemasaran yaitu biaya iklan, biaya promosi, biaya angkutan dari gudang perusahaan ke gudang pembeli, gaji karyawan yang melaksanakan pemasaran.

3. Biaya Administrasi dan Umum

Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya gaji bagian keuangan, akuntansi, personalia dan bagian hubungan masyarakat, biaya pemeriksaan akuntan, biaya foto copy.

**Biaya Berdasar Aktivitas (*Activity Based Costing*)**

Pada perusahaan perhitungan biaya dan pengalokasian biaya yang sesuai dan terinci dengan benar akan membantu meningkatkan keputusan manajemen dalam mengambil keputusan dan mendorong profitabilitas.

Pengertian *Activity Based Costing* (ABC) atau kalkulasi biaya berdasarkan

aktivitas dijelaskan dalam buku Akuntansi Biaya 1 :

*"Activity Based Costing (ABC) atau kalkulasi biaya berdasarkan aktivitas merupakan suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu atau lebih factor yang tidak berkaitan dengan volume."* (Milton F.Usri : 2002:496 ).

Menurut buku *Activity Based Cost System* dijelaskan pengertian *Activity Based Costing*, yaitu *"Activity Based Costing (ABC) adalah sistem akuntansi biaya berbasis aktivitas yang masih berorientasi pada penentuan kos produk yang akurat dalam perusahaan manufaktur."*(Mulyadi:2003:41).

**Penerapan Sistem *Activity Based Costing***

Dalam penerapannya, penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem ABC menyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversitas yang tinggi  
Sistem ABC mensyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebankan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan industri yang tinggi  
Yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis. Dalam persaingan antar perusahaan yang sejenis tersebut maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang

harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.

3. Biaya pengukuran yang rendah

Yaitu bahwa biaya yang digunakan system *ABC* untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat harus lebih rendah dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh.

Ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode *ABC*, yaitu (Supriyono, 2002:247) :

1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan prosentase yang signifikan dari *biaya overhead*. Jika hanya terdapat *biaya overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan overhead pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisionalpun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan sistem *ABC* kehilangan relevansinya. Artinya *Activity Based Costing* akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya overheadnya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya overhead yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan system *ABC* justru tidak tepat karena sistem *ABC* hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak cost driver). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem *ABC* membebankan biaya overhead dalam

jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa ada masalah.

### Tingkatan Biaya

1. *Unit-Level Activities* (aktivitas-aktivitas tingkat unit )

*Unit-Level Activities* adalah aktivitas-aktivitas yang muncul sebagai akibat jumlah volume produksi yang melalui sebuah aktivitas produksi. Aktivitas tingkat unit dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi. Biaya-biaya aktivitas ini bervariasi menurut jumlah unit yang dihasilkan. Contoh aktivitasnya yaitu aktivitas-aktivitas tenaga kerja langsung dan mesin.

2. *Batch-Level Activities* (aktivitas-aktivitas tingkat gugus produk )

*Batch-Level Activities* yaitu aktivitas-aktivitas yang mencakup tugas-tugas seperti penempatan pesanan pembelian, penyiapan perlengkapan produksi, pengiriman produk kepada pelanggan, dan penerimaan bahan baku. Biaya-biaya pada tingkat gugus (*batch*) ini dihasilkan menurut jumlah gugus produk yang diproses daripada berdasarkan jumlah unit yang diproduksi, jumlah unit yang dijual, atau ukuran volume lainnya. Contoh aktivitasnya adalah pemrosesan pesanan pembelian.

3. *Product-Level Activities* (aktivitas-aktivitas tingkat produk )

*Product-Level Activities* adalah aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan produk tertentu yang diproduksi oleh perusahaan. Aktivitas-aktivitas ini mendukung produksi dan penjualan masing-masing produk. Semakin banyak produk dan lini

produk, semakin tinggi biaya aktivitas-aktivitas tingkat produk. Aktivitas-aktivitas ini berkaitan dengan suatu produk tetapi tidak dengan produk lainnya. Contohnya, melakukan inspeksi mutu merupakan aktivitas tingkat produk karena beberapa produk membutuhkan inspeksi, sedangkan produk lainnya tidak membutuhkannya.

#### 4. *Facility-Level Activities*(aktivitas-aktivitas tingkat fasilitas )

*Facility-Level Activities* merupakan aktivitas-aktivitas yang biasanya digabung kedalam sebuah pusat aktivitas tunggal karena aktivitas-aktivitas ini berkaitan dengan keseluruhan produksi dan tidak dengan gugus spesifik tertentu atau produk tertentu yang diproduksi. Biaya tingkat fasilitas meliputi unsure-unsur seperti manajemen pabrik, asuransi, pajak bumi dan bangunan, dan fasilitas rekreasi karyawan. Aktivitas-aktivitas ini bersama ataupun gabungan bagi banyak produk yang berlainan, dan biaya-biaya semestinya dianggap biaya bersama bagi semua produk yang dibuat dalam fasilitas yang dipakai.

Pada saat sebuah perusahaan memakai penentuan biaya dasar aktivitas, pemicu biaya merupakan dasar untuk pembebanan biaya. Pemicu biaya (*cost driver*) adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya dikeluarkan. Ada hal yang perlu dipertimbangkan saat memilih pemicu biaya yaitu kemudahan pencarian data yang berkaitan dengan pemicu biaya.

#### **Karakteristik Activity Based Cost System**

Dalam lingkungan bisnis yang kompetitif, Activity Based Cost system

merupakan suatu sistem informasi yang memungkinkan perusahaan mampu bersaing di pasar global yang sangat kompetitif. Oleh karena itu Activity Based Cost system yang didesain dalam era teknologi informasi, memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Data biaya dan operasi dicatat dalam akun multidimesi. Ada empat dimensi yang dicakup dalam catatan yaitu: pusat pertanggung-jawaban, aktivitas, jenis biaya, dan produk / jasa.
2. Data biaya dan data operasi disediakan dalam database yang dapat diakses oleh karyawan dan manajer.
3. Informasi yang dihasilkan tidak terbatas pada informasi keuangan, namun mencakup informasi operasi.
4. Informasi biaya yang dihasilkan bersifat multidimensi.

#### **Manfaat Activity Based Cost System**

Menurut buku Activity Based Cost System dijelaskan manfaat pemakaian Activity Based Cost System. Apabila suatu perusahaan memakai ABC dalam pelaksanaan kegiatan operasionalnya dengan baik dan maksimal, maka akan diperoleh manfaat karena ABC system menjanjikan hal-hal sebagai berikut :

1. Menyediakan informasi yang lebih menyeluruh tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi customer.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas.
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat kos produk dan jasa yang dihasilkan perusahaan.

#### **Sistem Biaya Tradisional**

Sistem biaya tradisional adalah sistem akuntansi biaya yang didesain untuk perusahaan manufaktur dan berorientasi ke penentuan kos produk dengan fokus biaya pada tahap produksi.

Sistem biaya tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya dan belum ada pemisahan biaya produk sehingga biaya produk yang ditetapkan merupakan penghitungan secara global. Dalam sistem biaya tradisional, biaya produk terdiri atas tiga elemen yaitu :

a. Biaya Bahan Baku

Biaya Bahan Baku adalah semua bahan untuk membentuk suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dari barang jadi dan dapat langsung diperhitungkan dalam harga pokok produk.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah upah untuk pekerja yang secara langsung membuat produk dan jasanya dapat langsung diperhitungkan ke dalam harga pokok produk

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya Overhead Pabrik adalah bahan baku langsung, tenaga kerja tidak langsung dan semua biaya pabrik lainnya yang tidak dapat diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pesanan, produk atau biaya lain yang spesifik. (Usry, 2006:41-42)

### **Kelemahan Sistem Biaya Tradisional**

Sistem biaya tradisional tidak dapat menyediakan fakta yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengelolaan terhadap operasi perusahaan. Hal ini disebabkan karena sistem biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya, namun kurang atau sedikit sekali menyediakan informasi operasi, hanya menyajikan informasi biaya berdasarkan

pusat pertanggungjawaban dan hanya menyediakan informasi tentang kos produk yang tidak akurat. (Supriyono:1999 : 267)

Hal-hal yang tidak diberitahukan oleh sistem akuntansi biaya tradisional kepada manajemen banyak sekali. Akuntansi biaya tradisional memberi sedikit ide kepada manajemen pada saat harus mengurangi pengeluaran pada waktu yang mendesak. Sistem tersebut hanya memberikan laporan manajemen dengan menunjukkan dimana biaya dikeluarkan dan tidak ada indikasi apa-apa yang menimbulkan biaya.

Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Supriyono (2002: 74-77) bahwa dengan berkembangnya dunia teknologi, sistem biaya tradisional mulai dirasakan tidak mampu menghasilkan produk yang akurat lagi. Hal ini disebabkan karena lingkungan global menimbulkan banyak pertanyaan yang tidak dapat dijawab sistem akuntansi biaya tradisional, antara lain:

1. Sistem akuntansi biaya tradisional terlalu menekankan pada tujuan penentuan harga pokok produk yang dijual. Akibatnya sistem ini hanya menyediakan informasi yang relatif sangat sedikit untuk mencapai keunggulan dalam persaingan global.
2. Sistem akuntansi biaya tradisional untuk biaya *overhead* terlalu memusatkan pada distribusi dan alokasi biaya *overhead* daripada berusaha keras untuk mengurangi pemborosan dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.
3. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak mencerminkan sebab akibat biaya karena seringkali beranggapan bahwa biaya ditimbulkan oleh faktor tunggal misalnya volume produk atau jam kerja langsung.

4. Sistem akuntansi biaya tradisional menghasilkan informasi biaya yang terdistorsi sehingga mengakibatkan pembuatan keputusan yang menimbulkan konflik dengan keunggulan perusahaan.
  5. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan biaya langsung dan tidak langsung serta biaya tetap dan variabel hanya mendasarkan faktor penyebab tunggal misalnya volume produk, padahal dalam lingkungan teknologi maju cara penggolongan tersebut menjadi kabur karena biaya dipengaruhi oleh berbagai macam aktivitas.
  6. Sistem akuntansi biaya tradisional menggolongkan suatu perusahaan kedalam pusat-pusat pertanggung jawaban yang kaku dan terlalu menekankan kinerja jangka pendek.
  7. Sistem akuntansi biaya tradisional memusatkan perhatian kepada perhitungan selisih biaya pusat-pusat pertanggungjawaban tertentu dengan menggunakan standar.
  8. Sistem akuntansi biaya tradisional tidak banyak memerlukan alat-alat dan teknik-teknik yang canggih dalam sistem informasi dibandingkan pada lingkungan teknologi maju.
  9. Sistem akuntansi biaya tradisional kurang menekankan pentingnya daur hidup produk. Hal ini dibuktikan dengan perlakuan akuntansi biaya tradisional terhadap biaya aktivitas-aktivitas perekayasaan, penelitian dan pengembangan. Biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periode sehingga menyebabkan terjadinya distorsi harga pokok daur hidup produk.
- Perbandingan antara ABC dengan Sistem Biaya Tradisional
- Metode *ABC* memandang bahwa biaya overhead dapat dilacak dengan secara memadai pada berbagai produk secara individual. Biaya yang ditimbulkan oleh cost driver berdasarkan unit adalah biaya yang dalam metode tradisional disebut sebagai biaya *variabel*.
- Metode *ABC* memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri kemasings-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 1999: 157-158)
- Sistem perhitungan biaya tradisional memiliki karakteristik khusus, yaitu dalam penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit secara eksklusif sebagai dasar untuk mengalokasikan overhead ke output. Oleh karena itu sistem tradisional juga disebut dengan sistem berdasarkan unit (*unit cost system*).
- Sistem *ABC* mengharuskan pengguna - an tempat penampungan overhead lebih dari satu, tetapi tidak setiap sistem dengan tempat penampungan biaya lebih dari satu adalah sistem *ABC*.
- Perbedaan lain antara sistem tradisional dan sistem *ABC*, jumlah tempat penampung - an biaya overhead dan dasar alokasi



cenderung lebih banyak di sistem ABC, ini disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya. Suatu sistem dapat menggunakan sejumlah besar tempat penampungan overhead dan dasar alokasi, tetapi jika semua dasar alokasinya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut adalah sistem tradisional dan bukan ABC.

Perbedaan umum antara sistem ABC dan sistem tradisional adalah homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya suatu aktivitas, maupun identifikasi suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Akibatnya, ada lebih banyak kehati-hatian, paling tidak dalam membentuk tempat penampungan biaya dalam sistem ABC dibandingkan dalam perhitungan biaya tradisional. Hasil yang biaya ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan logis antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk kebanyakan sistem tradisional.

Selain itu, sistem ABC adalah sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Di tahap pertama dalam sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Tetapi, sistem biaya tradisional menggunakan dua

tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap. (Milton F. Usry :2006: 499-500)

## **METODE PENELITIAN**

Obyek dari penelitian ini adalah biaya produksi lisplank dan gypsum pada CV. Sari Agung Tulungagung yang beralamat di Desa Ngantru Tulungagung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus, karena dalam penelitian ini mengambil satu permasalahan yang sedang dihadapi oleh perusahaan untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Dengan penelitian ini diharapkan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan dapat dianalisis kemudian dapat dipakai sebagai alternatif dalam memecahkan permasalahan sekaligus memberikan masukan bagi perusahaan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Observasi**

Teknik observasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan penulis dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap proses produksi.

#### **2. Teknik Wawancara**

Teknik wawancara yaitu pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan pimpinan, kepala bagian guna mendapatkan informasi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari laporan keuangan tiap bulan yang dibuat perusahaan.

4. Teknik Kepustakaan

Teknik Kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membaca literatur, makalah maupun karangan ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi penulis.

Jenis Data

Untuk menganalisa data dengan baik, maka diperlukan data yang valid. Hal ini dapat diperoleh melalui dua sumber yaitu :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dengan mengumpulkan langsung dari obyek penelitian.

2. Data Sekunder

Data-data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber-sumber lain (bukan dari perusahaan), misal : dari buku literatur atau publikasi umum lainnya.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel independen variabel dependen.

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebasnya biaya produk berdasar aktivitas.

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau berdasarkan suatu variabel lain. Dalam

penelitian ini sebagai variabel terikatnya biaya produksi.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kualitatif, berupa uraian kata-kata atau laporan yang kemudian dikumpulkan dan dianalisa untuk mendapatkan kesimpulan tentang keadaan yang ada.

2. Analisis Data Kuantitatif, merupakan data yang dapat diukur secara angka yang kemudian dianalisis dengan cara melakukan perhitungan-perhitungan sehingga didapatkan suatu informasi yang akurat dan selanjutnya digunakan untuk mendukung kesimpulan.

**PEMBAHASAN**

Proses Produksi

Proses produksi pada industri bahan bangunan cor beton CV. Sari Agung Tulungagung adalah produksi terus menerus. Proses produksi terus menerus adalah proses produksi yang dilakukan secara berurutan mulai dari pengolahan bahan baku sampai menjadi barang jadi. Tingkat pekerjaan dari tahap awal sampai akhir dilakukan secara terus menerus sehingga menghasilkan produk yang siap pakai.

Bahan baku yang digunakan dan alat - alat produksi yang dipakai pada perusahaan bahan bangunan cor beton CV. Sari Agung Tulungagung adalah sebagai berikut :

1. Bahan Baku : Kalsium, Tepung Gyp, Lem, Semen, Pasir, Air
2. Bahan Penolong : Besi Otot, Mild, Cat
3. Alat Produksi: Mixer, Molen, Mesin Pres, Alat Cetak
4. Alat Pembantu: Ayakan Pasir, Timbangan, Bak Perendam, Alat Poles, Kuas, Rak Pengereng

Pelaksanaan proses produksi pada industri bahan bangunan cor beton CV. Sari Agung Tulungagung melalui beberapa tahap. Untuk produk lisplank, tahapan proses produksinya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Pembuatan kerangka, bahan yang digunakan adalah besi otot. Ukuran kerangka disesuaikan dengan produk yang di pesan. Proses ini sering disebut pula dengan nama pembersian.

2. Tahap Kedua

Kegiatan dalam tahap ini adalah pasir dan semen di tambah dengan air. Pasir yang digunakan adalah pasir halus yang telah diayak. Perbandingan antara semen dan pasir adalah 3:1 untuk menghasilkan spesimen yang baik maka pencampuran semen dan pasir dilakukan dengan molen.

3. Tahap Ketiga

Kegiatan dalam tahap ini adalah pencetakan. Kerangka besi yang telah dibuat diletakan dalam cetakan kemudian diisi dengan spesimen. Pengisian spesimen dilakukan sehingga penuh dan padat. Setelah cetakan terisi penuh dan padat kemudian diratakan dan dibiarkan hingga kering. Setelah kering cetakan dilepas.

4. Tahap Keempat

Tahap ini merupakan tahap akhir. Produk yang berasal dari tahap ketiga yaitu yang baru saja di lepas dari cetakannya masih terlihat kasat dan warnanya kurang menarik. Agar lebih sempurna dan menarik perlu diperhalus atau di cat.

5. Tahap Kelima

Produk yang telah selesai dari tahapan akhir siap dikirim dan dipasang di tempat pemesanan.

Untuk produk gypsum, tahapan proses produksinya adalah sebagai berikut :

1. Tahap Pertama

Kalsium dicampur tepung gift, diberi air lem, diaduk berdasarkan kebutuhan memakai mixer dengan campuran 1 : ½.

2. Tahap Kedua

Campuran kalsium, tepung gift dan lem dimasukkan dalam cetakan untuk dilakukan proses pengerasan selama 15 menit.

3. Tahap Ketiga

Setelah itu, hasil cetakan diangkat kemudian dikeringkan di tempat yang tidak terkena sinar matahari langsung selama 1 (satu) minggu.

4. Produk yang telah selesai dari tahapan akhir siap dikirim berdasarkan pesanan.

Target Produksi

Industri bahan bangunan cor beton CV. Sari Agung Tulungagung menentukan target penjualan dalam tiap tahunnya agar dapat dijadikan evaluasi. Adapun target produksi berdasarkan data-data berikut :

a. Data Penjualan

b. Data Produksi

c. Kapasitas Produksi

TargetProduksi digunakan perusahaan untuk membandingkan apakah hasil produksi sesuai dengan yang telah ditetapkan atau belum. Agar lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Target dan Realisasi Produksi

Tahun	Jenis	Target (Meter)	Realisasi (Meter)	Selisih (Meter)
2013	-Lisplank	15.000	14.000	1.000
	-Gypsum	10.000	9.500	500
2014	-Lisplank	18.500	18.000	500
	-Gypsum	15.000	14.800	200
2015	-Lisplank	24.000	24.000	-
	-Gypsum	18.000	18.000	-

Sumber data : Data Sekunder, Diolah, 2015

### Hasil Produksi

Dari masing - masing bagian unit produksi menghasilkan produk dalam berbagai ukuran. Adapun jenis produk yang dihasilkan pada industri bahan bangunan cor beton CV.Sari Agung Tulungagung adalah sebagai berikut :

- |               |                   |
|---------------|-------------------|
| 1) Lisplank   | 6) Tugu           |
| 2) Gypsum     | 7) Gawang         |
| 3) Papan Nama | 8) Joglo          |
| 4) Pilar      | 9) Sinom          |
| 5) Kijingan   | 10) Tempat Sampah |

### Penjualan dan Hasil Penjualan

Industri bahan bangunan cor beton CV. Sari Agung Tulungagung telah mempunyai daerah pemasaran yang cukup luas. Daerah pemasaran produk yang dihasilkan tidak hanya didaerah Tulungagung dan sekitarnya tetapi sampai keluar Propinsi Jawa Timur.

Daerah pemasaran pada industri bahan bangunan cor beton CV. Sari Agung antara lain : Tulungagung, Jember, Surabaya, Madura, Bali, Boyolali, DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Batu Licin, Sulawesi.

Target penjualan ini digunakan sebagai tolak ukur apakah penjualan pada tahun yang bersangkutan telah sesuai dengan rencana sehingga dapat diketahui sejauh mana perusahaan mampu melakukan penjualan produk. Target dan realisasi sebagai berikut :

### Target dan Realisasi Penjualan

Tahun	Jenis	Target Penjualan ( Meter )	Realisasi Penjualan ( Meter )
2013	- Lisplank	15.000	14.450
	- Gypsum	10.000	9.600
2014	- Lisplank	18.500	18.500
	- Gypsum	15.000	14.850
2015	- Lisplank	24.000	24.000
	- Gypsum	18.000	18.000

Sumber data : Data Primer, Diolah, 2015

### Harga Jual dan Hasil Penjualan

Penentuan harga jual terhadap produk yang dihasilkan perusahaan merupakan hal yang sangat penting. Dalam penentuan harga jual perusahaan ini menggunakan sistem "*Cost Plus Pricing Methode*" yaitu suatu penentuan harga pokok penjualan ditambah dengan keuntungan yang diharapkan perusahaan. Sedang untuk pemesanan, harga ditetapkan sesuai dengan kesepakatan antara perusahaan dengan pembeli. Jadi keuntungan yang diperoleh tergantung dari kesepakatan tersebut.

### Harga Jual dan Hasil Penjualan

Tahun	Jenis	Hasil Penjualan ( Meter )	Harga Jual /Meter (Rp)	Jumlah dalam ( Rp. )
2013	- Lisplank	14.450	16.300	235.535.000
	- Gypsum	9.600	10.200	97.920.000
2014	- Lisplank	18.500	18.600	344.140.000
	- Gypsum	14.850	10.900	161.865.000
2015	- Lisplank	24.000	20.550	493.200.000
	- Gypsum	18.000	11.750	211.500.000

Sumber data : Data Primer, Diolah, 2015

### Kebijakan Harga

Kebijakan harga yang ditetapkan oleh pihak manajemen industri cor beton CV. Sari Agung Tulungagung :

1. Perusahaan melayani pesanan atau penjualan sesuai dengan permintaan konsumen.
2. Perusahaan melayani penjualan secara eceran dan agen.
3. Pembayaran bisa dilakukan secara tunai dan diberi potongan.
4. Pembayaran bisa dilakukan secara kredit dalam jangka waktu 30 hari setelah barang diserahkan.

Sumber Penerimaan Kas CV Sari Agung

### 1. Penjualan Tunai

Penjualan tunai merupakan jumlah penjualan hasil produksi cor beton kepada

konsumen selama produksi periode akuntansi secara tunai.

## 2. Piutang Dagang

Piutang dagang merupakan jumlah penjualan kredit hasil produksi cor beton kepada masyarakat atau konsumen secara periode akuntansi.

### Sumber Pengeluaran Kas CV. Sari Agung

#### 1. Pembelian Bahan Baku

Pembelian merupakan pengeluaran kas yang sifatnya rutin terutama yang pembelian bahan baku dan alat-alat yang harus disediakan dalam perusahaan supaya kelancaran proses produksi dapat berjalan terus.

#### 2. Biaya-Biaya

Biaya-biaya juga termasuk pengeluaran kas yang bersifat rutin untuk kebutuhan-kebutuhan lain yang belum dianggarkan dalam pembelian. Biaya-biaya ini terdiri dari berbagai jenis antara lain :

- a) Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah para pekerja yang secara langsung menangani proses produksi perusahaan.
- b) Biaya Overhead Pabrik adalah pembayaran gaji para karyawan perusahaan yang secara tidak langsung menangani proses produksi. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pembayaran biaya gaji yang dilakukan pada setiap akhir bulan yaitu kepada wakil pimpinan dan kepala bagian.
- c) Biaya Penjualan adalah biaya promosi, biaya transportasi dan biaya perlengkapan pada perusahaan CV. Sari Agung Tulungagung untuk meningkatkan

penjualan dalam mengembangkan usahanya.

#### d) Biaya Administrasi dan Umum

Yang termasuk dalam biaya ini adalah biaya listrik, biaya telpon dan biaya konsumsi yang harus dianggarkan dalam perusahaan supaya kegiatan atau usahanya dapat berjalan lancar.

#### e) Biaya Lain-lain

adalah biaya-biaya yang tidak tergolong dalam biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, biaya penjualan dan biaya administrasi.

### **Pemecahan Permasalahan**

1. Membuat Ikhtisar Biaya dan Informasi Operasional untuk tahun 2015. Berdasarkan estimasi tersebut diperoleh data bahwa dari total overhead sebesar Rp.96.000.000, dana sebesar Rp. 72.000.000 terjadi pada departemen produksi sedangkan sisanya sebesar Rp. 24.000.000 terjadi pada bagian umum. Untuk biaya bahan baku langsung sebesar Rp.399.000.000 dan tenaga kerja langsung sebesar Rp.132.960.000 dengan total jam kerja sebanyak 4.800 tenaga kerja langsung dan biaya per jam tenaga kerja langsung untuk lisplank Rp. 52.900/jam dan gypsum Rp. 25.000/jam.

Tabel Biaya dan Inf. Operasional / Ikhtisar Produksi

CV. SARI AGUNG TULUNGAGUNG BIAYA DAN INFORMASI OPERASIONAL IKHTISAR PRODUKSI TAHUN 2008			
	LISPLANK	GYPSUM	TOTAL
Unit yang diproduksi	24.000	18.000	
Biaya Bahan Baku Langsung :			
- Per Meter	11.000	7.500	
- Total	264.000.000	135.000.000	399.000.000
Tenaga Kerja Langsung :			
- Total Jam	2.400	2.400	
- Total Biaya :	126.960.000	6.000.000	132.960.000
Persiapan	35	35	
Pengembangan Produk	25	15	
Biaya Overhead :			
- Departemen Produksi			72.000.000
- Pabrik Umum			24.000.000
Total Overhead			96.000.000
<b>Total Biaya Produksi</b>			<b>627.960.000</b>
Pembentukan tempat penampungan biaya aktivitas :			
	Produksi	Pabrik Umum	Total
Total Overhead	72.000.000	24.000.000	96.000.000
Dikurangi biaya yang berkaitan dengan :			
Persiapan	15.600.000	12.600.000	28.200.000
Pengembangan Produk	39.240.000	6.700.000	45.940.000
	54.840.000	19.300.000	74.140.000
Overhead lain-lain	17.160.000	4.700.000	21.860.000

2. Melakukan perhitungan biaya produksi dengan *Activity Based Costing* dan membandingkan dengan Sistem Tradisional.

a) Perhitungan Berdasarkan Aktivitas (*Activity Based Costing*)

Melakukan penghitungan dengan mengalokasikan biaya-biaya yang sesuai dengan aktivitas dari masing-masing produk.

Tabel Biaya Total dan Biaya Per Unit dengan Sistem Perhitungan 2015

INDUSTRI COR BETON CV. SARI AGUNG TULUNGAGUNG Biaya Total dan Biaya Per Unit dengan Sistem Perhitungan Biaya Tradisional Tahun 2013			
Tarif Overhead :	Rp.	96.000.000 : 4.800 jam tenaga kerja langsung	
	Rp.	20.000	
	LISPLANK	GYPSUM	TOTAL
Bahan Baku Langsung	Rp. 264.000.000	Rp. 135.000.000	399.000.000
Tenaga Kerja Langsung	126.960.000	6.000.000	132.960.000
Overhead :			
Rp. 20.000 x 2400 DL	Rp. 48.000.000		
Rp. 20.000 x 2400 DLH		Rp. 48.000.000	R. 96.000.000
Total Biaya	Rp. 438.960.000	Rp. 189.000.000	R. 627.960.000
Unit yang diproduksi	24.000	18.000	

Sumber data : Data Primer, Diolah, 2015

b) Perhitungan secara Tradisional

Perusahaan melaporkan biaya yang merupakan total dari semua *overhead* dan mengalokasikannya berdasarkan jam tenaga kerja langsung.

Tabel Biaya Total dan Biaya Per Unit dengan Sistem Perhitungan Biaya Tradisional Tahun 2015

INDUSTRI COR BETON CV. SARI AGUNG TULUNGAGUNG Biaya Total dan Biaya Per Unit dengan Sistem Perhitungan Biaya Tradisional Tahun 2015			
Tarif Overhead :	Rp.	96.000.000 : 4.800 jam tenaga kerja langsung	
	Rp.	20.000	
	LISPLANK	GYPSUM	TOTAL
Bahan Baku Langsung	Rp. 264.000.000	Rp. 135.000.000	399.000.000
Tenaga Kerja Langsung	126.960.000	6.000.000	132.960.000
Overhead :			
Rp. 20.000 x 2400 DLH	Rp. 48.000.000		
Rp. 20.000 x 2400 DLH		Rp. 48.000.000	Rp. 96.000.000
Total Biaya	Rp. 438.960.000	Rp. 189.000.000	Rp. 627.960.000

Sumber data : Data Primer, Diolah, 2015

3. Menganalisa perbedaan penghitungan secara tradisional dengan penghitungan berdasarkan kegiatan.

Dari kedua tabel diatas dapat diketahui bahwa apabila dibandingkan antara penghitungan tradisional dengan penghitungan berdasar aktivitas (ABC), penghitungan tradisional melaporkan biaya per meter yang lebih tinggi untuk produk dengan volume tinggi, dan biaya per meter yang lebih rendah untuk produk dengan volume rendah. Hal ini disebabkan karena alokasi dari seluruh *overhead* dalam penghitungan tradisional didasarkan pada volume. Dalam penghitungan berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*) biaya dialokasikan sesuai dengan besarnya kegiatan pada masing-masing produk.

Penghitungan berdasar aktivitas biaya per meter untuk produk lisplank Rp. 18.529,-

dan gypsum sebesar Rp. 10.181,-. Untuk penghitungan sistem tradisional biaya meter untuk produk lisplank Rp. 18.290,- dan gypsum sebesar Rp. 10.500,-.

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Industri Cor Beton CV. Sari Agung Tulungagung belum melakukan penghitungan biaya secara tepat / yang seharusnya.
2. Pada tahun 2016 Industri Cor Beton CV. Sari Agung Tulungagung, memproduksi produk :
  - a) Lisplank sebanyak 24.000 Meter
  - b) Gypsum sebanyak 18.000 Meter
3. Penghitungan biaya dengan Sistem Tradisional
  - a) Produk lisplank biaya per Meter sebesar Rp. 18.250,-
  - b) Produk gypsum biaya per Meter sebesar Rp. 10.500,-
4. Penghitungan biaya berdasarkan ( ABC )
  - a) Produk lisplank biaya per Meter sebesar Rp. 18.529,-
  - b) Produk gypsum biaya per Meter sebesar Rp. 10.180,-
5. Selisih biaya per Meter menggunakan Sistem Tradisional dan ABC untuk produk lisplank sebesar Rp.279,- sedangkan untuk produk gypsum sebesar Rp.320,-
6. Hasil penghitungan berdasar Activity-Based Cost memberikan informasi biaya lebih besar untuk produk yang mempunyai aktivitas kegiatan yang banyak atau lebih tinggi.

### Saran

1. Sebaiknya Industri Cor Beton CV Sari Agung Tulungagung melakukan

penghitungan biaya dengan tepat, diantaranya dengan metode *Activity Based Costing* sehingga manajemen mengetahui informasi biaya yang seharusnya.

2. Karena penghitungan biaya produk sangat penting dalam menentukan harga jual produk, sehingga manajemen membutuhkan informasi yang tepat atau yang sebenarnya mengenai biaya-biaya yang sesuai dengan alokasinya. Maka sebaiknya perusahaan menggunakan penghitungan biaya dengan sistem biaya berdasarkan aktivitas ( ABC ).
3. Dengan mengetahui informasi biaya yang sebenarnya, membantu manajemen dalam mengambil keputusan dalam penetapan harga jual produk dan selanjutnya menentukan laba yang dikehendaki perusahaan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K. & Usri, Milton F., 2006, *Akuntansi Biaya 1*, Salemba Empat, Jakarta
- Hadi Sutrisno. 2000, *Metodologi Research*, Andi, Yogyakarta
- Hansen, 2000, *Akuntansi Manajemen Jilid 2*, Erlangga, Jakarta
- Kotler Philip, 2002, *Manajemen Pemasaran* Edisi Millenium. PT. Prenhalindo, Jakarta
- Mulyadi, 2003, *Activity-Based Cost System*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Wulandari Nofi, 2008, *Penggunaan Activity Based Cocting System Untuk Menentukan Biaya Produksi Secara Efisien* pada Perusahaan Tenun dan Sumbu Tjitrowihardjo, Tulungagung.

